

B A B I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang konteks penelitian, fokus permasalahan, tujuan dan, manfaat, serta penegasan istilah yang akan menuntun pemahaman pembaca terhadap apa yang akan dibahas pada penelitian ini.

A. Latar Belakang

Bahasa adalah hasil berpikir yang paling menyolok mata dan penting (G. Brown & Yule, 1983). Imaji, yang sekarang dianggap sebagai hasil dari pemikiran daripada metode berpikir itu sendiri, akan tertanam di otak kita sampai kita dapat membukanya. Kita semua harus menyadari betapa pentingnya bahasa untuk kehidupan manusia, terutama para guru bahasa dan guru umum.. Mereka harus benar-benar menyadari dan memahami bahwa tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar siswa mahir membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan berbahasa.

Di sinilah bahasa memiliki ciri-ciri utamanya, yang merupakan hakikat bahasa. Dengan memahami berbagai prinsip dasar bahasa, guru telah memiliki dasar penting untuk melakukan tugasnya setiap hari. Bahasa melakukan banyak hal. Bahasa adalah cara penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Disamping Bahasa adalah salah satu hal yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya (Wahab, 1990). Komunikasi linguistik terjadi di antara semua anggota masyarakat. Seseorang berbicara di satu sisi, dan orang lain mendengar. Perubahan dan transisi dari pembicara ke pemirsa, dari pemirsa ke pembicara, begitu cepat terasa sebagai peristiwa biasa dan wajar dalam komunikasi yang wajar dan lancar. Sebagian besar orang tidak perlu memperlmasalahkannya atau mempelajarinya.

Selanjutnya, bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa adalah bertata bahasa (Adama & Hafizudin, 2011; Al-Ma'ruf, 2009; Andawiyah, 2014). Kemerdekaan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan standar yang disepakati oleh orang yang menggunakannya disebut kemerdekaan berbahasa. Bahasa terkait dengan cara berpikir. Menurut Van Dijk, bahasa erat terkait dengan cara berpikir seseorang; teks sama dengan discourse, yaitu kesatuan dari beberapa kalimat yang saling terkait, dan pola pikir seseorang terlihat dari cara mereka membahasakan segala sesuatu. Dengan demikian, memahami bahasa dapat dicapai melalui kajian teks. Setiap kalimat tidak dapat ditafsirkan secara terpisah; tafsiran harus terkait satu sama lain. (Chouliaraki & Fairclough, 1999). Dengan kata lain, teks terdiri dari satu kesatuan semantik, bukan kesatuan gramatikal, yang disebabkan oleh artinya daripada bentuknya.

Teks juga menunjukkan bagaimana makna berkembang dalam situasi tertentu. Bagaimana seseorang memahami teks terlepas dari konteksnya (Eriyanto, 2001). Konteks dan teks itu sendiri adalah bagian dari proses yang sama. Konteks mencakup hal-hal tertulis dan non-verbal. (Halliday, 2006)

Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah para elite politik dalam menggunakan bahasa tidak jarang mereka mengabaikan norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan, dalam hal ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa memiliki kuasa dalam menggunakan bahasa (N. Fairclough, 1989). Bukan rahasia umum jika bahasa dipakai sebagai alat politik, baik dalam menggunakan bahasa tersebut sebagai pencitraan ataupun tertuang dalam spanduk, baliho dan lainnya (Hirzi, 2008).

Berpolitik bahasa adalah bertata politik (N. Fairclough, 1998; Hamad, 2004; Suhelmi, 2001). Kemerdekaan politik berarti kemerdekaan untuk menghormati dan mengikuti undang-undang politik yang ditetapkan oleh para pelaku politik. Oleh karena itu, politisasi bahasa berarti rekayasa menggunakan bahasa, menetapkan aturan bahasa, dan memaksakan artinya. Dengan demikian, bahasa ditafsirkan sesuai dengan konteks politik penguasa. (Alwasilah, 1994)

Dengan menggunakan bahasa sebagai alat kekuasaan, penguasa baru telah menjadikan bahasa sebagai subordinat dari kekuasaan politik, yang tercermin dalam setiap langkah pengembangan programnya. (Tetlock, 1994). Fairclough berpendapat bahwa bahasa dapat menunjukkan perbedaan kekuasaan atau jarak antara penutur dan lawan tuturnya. Dengan tuturan tidak langsung, kekuasaan dapat terlihat secara implisit. Selanjutnya, bahasa yang digunakan oleh tokoh publik berfungsi sebagai standar bahasa masyarakat. (N. Fairclough, 1989). Bahasa telah dibuat komoditas politik untuk kepentingan kelompok dominan, lahirnya kata-kata yang secara makna dikudeta oleh para penguasa.

Dunia politik dan birokrasi menggunakan bahasa politik untuk menyampaikan kepentingan mereka. (N. Fairclough, 1998; Talbot et al., 2003). Bahasa dan kekuasaan tidak terkait sama sekali; mereka adalah dua hal yang berbeda. Tentu saja tidak salah untuk memahami bahasa secara konvensional. Dengan cara ini, masalah bahasa dan kekuasaan tidak akan mungkin bertemu, karena bahasa adalah bidang ilmu linguistik dan kekuasaan adalah bidang ilmu politik. Menurut fakta-fakta di lapangan, bahasa politik akan dicirikan oleh:

1) politisasi makna dalam bahasa yang digunakan; 2) penghalusan makna, yang dalam istilah Mochtar Lubis disebut sebagai penyempitan makna; dan 3) bentuk-bentuk propaganda yang digunakan untuk meyakinkan orang lain, terutama masyarakat. (Semma, 2008). Bahasa-bahasa agitasi (menimbulkan permusuhan) dan rumor, atau berita hoax, adalah propaganda yang paling berbahaya.

Analisis wacana biasanya menggunakan banyak teori dan pendekatan. mereduksi dan memadukan teori sehingga tampak ekletik dalam studi teks wacana. Namun dalam penelitian ini peneliti mencoba menggunakan teori tiga dimensi Norman Fairclough untuk melihat bagaimana sebuah Bahasa kekuasaan dan ideologi tercermin secara nyata dalam sebuah wacana pidato Inagurasi Presiden Amerika Serikat terpilih pada tahun 2017, yakni Donald Trump . Dari sisi objek teliti memang tidak lagi baru, namun menariknya isi pidato tersebut masih cukup mumpuni untuk diteliti, dalam hal ini kandungan kuasa Bahasa dan ideologi cukup dominant digunakan oleh Donald Trump.

Keputusan untuk menggunakan konsep tiga dimensi Norman Fairclough sebagai dasar analisis analisis wacana dalam penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendekatan ini dapat menjawab berbagai pertanyaan. Selain itu, konsep ini terletak pada perspektif holistiknya terhadap bahasa, yang melihat bahasa sebagai semiotik sosial. Bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan hubungan sosial. (Eggins, 2004).

Dalam setiap teks, ada karakteristik linguistik dan fakta sosial yang berbeda. Teks memiliki struktur dan tekstur yang menunjukkan hal ini. Teks

pidato inagurasi Presiden Amerika Serikat Donald Trump akan dianalisis dalam penelitian ini. Teks pidato ini sengaja dipilih dengan berbagai pertimbangan. Dimana Trump selama masa kampanye telah banyak melakukan perang saraf media, yang digunakannya sebagai instrumen penting dalam membina reputasi dan kredibiliti serta sudah teruji bahwa Trump pada tahun 2016 adalah seorang ahli strategis dalam perang urat saraf. Yang mampu mengalahkan seteru politiknya yang justru lebih berpengalaman seperti Hillary Clinton. Disadari atau tidak melalui bahasa keduanya mencoba untuk menyampailan ideologi mereka untuk meraih simpati dari para pemilih.

Dalam hal ini, peneliti tetap berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi di mana manusia berinteraksi. Masyarakat menggunakan bahasa sebagai representasi bunyi yang bebas untuk berhubungan, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana. (Kridalaksana, 1998). Bahasa erat terkait dengan cara berpikir seseorang. Pola pikir mereka terlihat dari cara mereka berbicara. Kajian teks memungkinkan pemahaman bahasa. Menurut Van Dijk, kesatuan kalimat yang saling terikat erat dalam teks sama dengan dengan discourse. (N. Fairclough, 1998). Setiap kalimat tidak dapat ditafsirkan sendiri; pengertian harus terkait dengan kalimat lain. Teks tidak memiliki struktur gramatikal, tetapi memiliki semantik. Kesatuan yang tidak disebabkan oleh bentuknya, tetapi karena maknanya. Teks menunjukkan bagaimana makna muncul dalam situasi tertentu. Bagaimana seseorang memahami teks tidak tergantung pada konteksnya. Konsep konteks mencakup hal-hal tertulis dan non-tertulis.

Salah satu cara untuk memahami bahasa adalah dengan melakukan analisis wacana kritis(N. Fairclough, 2013a). Pandangan kritis menganggap wacana sebagai representasi subjek, tema, dan strategi tertentu. Selain itu, pandangan ini mempertimbangkan wacana sebagai studi bahasa dalam konteks yang berarti bagaimana bahasa digunakan dalam praktik tertentu. Selain itu, wacana juga merupakan praktik sosial yang terkait dengan keadaan, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis ini dapat digunakan untuk membedah bahasa atau teks, baik dalam media maupun dari peristiwa komunikatif seperti pidato atau retorika.

Pidato sendiri adalah hasil dari proses pemikiran seseorang yang dituangkan dalam berbicara kepada khalayak umum dengan memberikan urutan pemaparan sistematis tentang topik informasi sehingga khalayak dapat memahami dan memahami apa yang dimaksud komunikator(Cope & Sandys, 1877). Karena bentuk, tujuan, dan tujuan yang hampir sama dari ketiga kegiatan seni berbahasa ini, pidato, retorika, dan propaganda sering digunakan sebagai alat komunikasi politik. Tujuan dari ketiga kegiatan ini adalah untuk mempengaruhi orang lain untuk memenuhi keinginan mereka sendiri. Jika kita berbicara tentang komunikasi politik, elemen-elemen politik merupakan inti dari pidato, retorika, dan propaganda(Syanwiel, 2018).

Sudah menjadi kebiasaan bagi para pemimpin, penguasa, elit politik, atau kelas sosial yang berkuasa untuk menggunakan kekuatan bahasa untuk memperkuat kekuatan untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Akibatnya, komunikasi politik dilakukan dengan menggunakan bahasa, istilah, atau simbol verbal, tetapi dengan fokus pada topik dan elemen tertentu.

Pidato presiden sangat penting dalam diskusi politik. Dibandingkan dengan pidato lainnya, pernyataan Presiden memiliki dampak yang lebih besar terhadap masyarakat. Kebijakan publik ditentukan oleh apa yang dikatakan Presiden dalam pidatonya, dan bagaimana masyarakat melihat realitas sosial politik saat ini.

B. Masalah Penelitian

Pidato presiden sangat penting dalam diskusi politik. Dibandingkan dengan pidato lain, pidato presiden memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat. Dengan cara yang sama, pidato presiden—terutama Presiden Donald Trump—merupakan bantahan terhadap apa yang ditulis oleh media massa karena Presiden Amerika Serikat adalah negara adidaya yang dihormati oleh negara lain. Namun, pidato kenegaraan adalah salah satu yang paling penting dari semua pidato yang disampaikan. Pidato-pidato ini telah mengembangkan suatu pola atau bentuk yang dapat digunakan untuk membandingkan satu pidato dengan pidato lainnya.

Pidato kenegaraan itu disampaikan secara luas dan merupakan keterangan resmi presiden, yang memberikan berbagai tanggapan terhadap masalah yang muncul. Jadi, pidato kenegaraan adalah cara resmi untuk menyampaikan masalah atau prestasi yang telah dicapai. Selain itu, pidato ini penting karena media pemerintah berfungsi untuk mengukuhkan dan mengabsahkan tindakan yang telah diambil.

Berdasarkan kejadian di atas, peneliti mengembangkan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah Donald Trump menggunakan bahasa dalam menunjukkan relasi kuasa untuk mengontrol dan memanipulasi pemikiran serta perilaku masyarakat dalam pidato inagurasinya ?
2. Bagaimanakah ideologi politik Donald Trump tercermin dalam bahasa dan tindakannya menurut perspektif segitiga dimensi Norman Fairclough?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan riset. Tujuan penelitian harus spesifik, terukur, terjangkau, relevan, dan dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu. Tujuan penelitian dapat bervariasi tergantung pada jenis penelitian dan disiplin ilmu yang dipelajari.

Selanjutnya hal yang ingin dicapai adalah :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Donald Trump menggunakan Bahasa dalam menunjukkan relasi kuasa untuk mengontrol dan memanipulasi pemikiran serta perilaku masyarakat dalam pidato inagurasinya.
2. Untuk menganalisis ideologi politik Donald Trump tercermin dalam bahasa dan tindakannya menurut perspektif segitiga dimensi Norman Fairclough

D. Proposisi

Proposisi dalam penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan proses penelitian dan menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Sebagai dasar untuk mengembangkan proposisi, peneliti biasanya mengacu pada teori-teori yang ada, hasil penelitian sebelumnya, atau observasi empiris yang relevan. Dengan merumuskan proposisi dengan jelas, peneliti dapat

menguji dan memverifikasi apakah ada hubungan kausal antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi.

Proposisi terdiri dari dua jenis variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah faktor atau karakteristik yang dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan penghasilan, tingkat pendidikan adalah variabel independen yang diasumsikan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu penghasilan. Variabel dependen, di sisi lain, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan mengidentifikasi kedua jenis variabel ini, peneliti dapat lebih jelas dalam merumuskan hipotesis dan tujuan penelitian. Proposisi memberikan arah bagi proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian.

Dengan memiliki proposisi yang kuat, peneliti dapat merencanakan pengumpulan data yang relevan dan merancang metode analisis yang sesuai untuk menguji hubungan yang diusulkan. Proses menguji proposisi melibatkan penggunaan berbagai teknik statistik untuk mengidentifikasi apakah hubungan antara variabel-variabel tersebut signifikan atau hanya terjadi secara kebetulan. Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa proposisi adalah pernyataan yang mengindikasikan hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian. Proposisi ini berfungsi sebagai landasan teoritis untuk mengarahkan penelitian, mengidentifikasi hubungan kausal yang diharapkan, dan memberikan arah pada analisis data. Dengan merumuskan proposisi yang tepat, peneliti dapat menguji asumsi dan kontribusi penelitian mereka terhadap pemahaman ilmiah tentang fenomena yang diteliti.

Pada penelitian ini proposisi yang dapat di kemukakan adlaah sebagai berikut :

- a. Bahasa dalam pidato menunjukkan relasi kuasa, dan memaipulasi pemikiran serta perilaku masyarakat;
- b. Bahasa dalam pidato mencerminkan dominasi ideologi tertentu;

E. Manfaat Penelitian

Untuk mendapatkan manfaat berikut, penelitian ini dilakukan:

1. Secara teoritis, penelitian ini merupakan kajian ilmu sosiologi yang dapat memberikan kontribusi mengenai studi analisis wacana kritis, khususnya menganalisis dimensi wacana diskursif, kekuatan bahasa, dan ideologi, serta dimensi socio-kultural.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai salah satu cara alternatif untuk melihat teks politik terutama pada teks relasi kuasa bahasa, serta ideologi yang termaktub didalamnya.
3. Bagi masyarakat pembaca, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat khususnya mereka yang berminat dalam riset tentang analisis wacana, khususnya pikiran-pikiran yang disampaikan oleh seorang tokoh yang sangat berpengaruh.

F. Penegasan Istilah

Agar pemahaman penelitian ini tidak bias, beberapa istilah harus dijelaskan. Berikut ini adalah istilah-istilah yang dimaksud:

- 1) *Language power* atau disebut juga Bahasa kekuasaan adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang memegang kekuasaan dalam suatu wilayah atau organisasi tertentu. Bahasa kekuasaan umumnya digunakan untuk memperkuat atau menjaga posisi penguasa dengan mempengaruhi pemikiran atau tindakan orang lain.
- 2) **Ideologi** adalah sesuatu yang merujuk pada seperangkat gagasan, keyakinan, nilai, dan pandangan dunia yang membentuk landasan pemikiran dan tindakan individu, kelompok, atau masyarakat. Ideologi melibatkan serangkaian konsep, norma, dan nilai-nilai yang membentuk pandangan tentang politik, agama, sosial, ekonomi, dan budaya sedangkan ideologi yang diperkenalkan oleh Fairclough merujuk pada sistem pemikiran, nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang diperjuangkan dan dipertahankan oleh kelompok dominan dalam masyarakat dalam hal ini ideologi mencerminkan struktur kekuasaan dan mengatur cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Fairclough menekankan bahwa ideologi tidak hanya hadir dalam teks atau pidato politik, tetapi juga dalam praktik sosial, termasuk bahasa dan komunikasi.
- 3) Pidato Inagurasi adalah pidato yang diucapkan oleh presiden yang baru terpilih saat pelantikannya. Ini adalah peristiwa penting yang memulai masa jabatan presiden baru. Pidato inaugurasi diadakan di depan Gedung Capitol di Washington, D.C., dan disaksikan oleh ribuan orang dan disiarkan secara luas di media. Pidato inaugurasi Presiden Amerika

Serikat memiliki beberapa tujuan. Pertama, pidato ini memberi Presiden yang baru terpilih kesempatan untuk menyampaikan visi, misi, dan prioritas kebijakan mereka kepada bangsa Amerika Serikat dan dunia internasional. Pidato ini juga mencerminkan harapan Presiden yang baru terpilih dan membantu membangun kepercayaan dan dukungan publik. Kedua, pidato inaugurasi adalah momen penting bagi negara Amerika Serikat untuk menyatukan diri setelah pemilihan presiden, yang seringkali menghasilkan polarisasi politik dan ketidaksepakatan. Pidato ini berusaha untuk menggarisbawahi nilai-nilai yang mendasari demokrasi Amerika Serikat dan upaya untuk mempersatukan orang-orang. Pidato inaugurasi sering mengingatkan pada sejarah, tradisi, dan nilai-nilai konstitusional Amerika Serikat, serta tema-tema seperti persatuan nasional, demokrasi, keadilan sosial, dan perdamaian dunia. Karena pidato inaugurasi Presiden Amerika Serikat sering kali memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jalan dan agenda kebijakan presiden yang baru, pidato tersebut biasanya menarik perhatian publik dan media.